

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu negara tidak terlepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Salah satu subsektor andalan yaitu subsektor perkebunan yang dinilai mempunyai daya jual yang tinggi dan peminat yang banyak dari subsektor lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi tertinggi tahun 2021 sebesar 3,94% terhadap PDB Indonesia, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,60%. Subsektor hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu masing-masing sebesar 1,55% dan 1,58%. Berdasarkan PDB tersebut subsektor perkebunan menjadi komoditas yang cukup menguntungkan untuk dihasilkan jika dibandingkan dengan subsektor lainnya.

Menurut Yulanda (2019) jenis tanaman dalam subsektor perkebunan mempunyai karakteristik tertentu yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan produksi yang dapat mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk dan kopi. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Fernanda (2020), mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara produsen kopi terbesar untuk budidaya kopi. Beragam jenis kopi ada di Indonesia dan memiliki cita rasa berbeda - beda dari setiap daerah yang memproduksinya selain itu serta

tingkat konsumsi kopi di Indonesia tergolong besar yang disebabkan meningkatnya taraf dan gaya hidup masyarakat di perkotaan.

Kopi merupakan salah satu jenis komoditas unggulan yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai sumber penghasil devisa dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya dengan begitu komoditas kopi sangat diminati dan dicari oleh masyarakat diseluruh dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh International Coffee Indonesia (2022), Indonesia merupakan negara eksportir terbesar ke-4 dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Produksi kopi Indonesia mencapai 11,95 juta karung yang berukuran 60 kilogram.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Kopi Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Produksi Kopi Indonesia (Ton)
2017	716.100
2018	756.051
2019	752.511
2020	762.380
2021	786.191
2022	794.800

Sumber : Badan Pusat Statistika (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai 2018 jumlah produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan dari produksi kopi sebesar 716.100 ton di tahun 2017 naik menjadi 756.051 ton di tahun 2018. Tahun 2019 dan 2020 produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 752.511 ton dan 762.380 ton dengan kenaikan sebesar 1,31%. Tahun 2021 produksi kopi mengalami kenaikan yang tajam sebesar 786.191 ton atau meningkat sebesar 3,12% dan di tahun 2022 produksi kopi Indonesia mencapai 794.800 ton yang meningkat sebesar 1,1%. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa produksi kopi di Indonesia mengalami perkembangan produksi yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Peningkatan akan

produksi kopi ini disebabkan permintaan masyarakat akan komoditas kopi mengalami peningkatan disetiap tahunnya serta peluang pasar kopi di dalam negeri yang cukup potensial sehingga dapat menggairahkan petani untuk menanam kopi. Permintaan masyarakat akan kopi yang meningkat ini disebabkan karena masyarakat tidak lagi menjadikan kopi sebagai minuman saja, tetapi sudah menjadi gaya hidup (*life style*) bagi masyarakat.

Menurut Harum (2022) permintaan akan kopi baik di dalam negeri ataupun luar negeri setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan konsumsi yang lebih tinggi dibanding dengan laju pertumbuhan produksinya. Laju pertumbuhan konsumsi kopi dalam negeri mencapai 8% setiap tahunnya sedangkan pertumbuhan produksinya hanya 2%. Karena banyaknya permintaan akan konsumsi maka perlu ditingkatkannya produksi kopi. Selain itu, kondisi serta peluang petani kopi mampu berkeaktivitas agar produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan dan lebih dikenal oleh masyarakat banyak. Upaya yang dilakukan melalui peningkatan produksi kopi akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani kopi maupun negara (Martauli, 2018). Prajanti *et.al.* (2020) mengatakan peningkatan produksi kopi akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sehingga akan menjadi keuntungan bagi Indonesia. Produksi kopi Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor Kopi alam Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan produk unggulan dalam sektor perkebunan khususnya kopi yang cukup banyak. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2022), Provinsi Jawa Timur pada

tahun 2021 menduduki urutan ke-6 produksi kopi terbesar di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu. Produksi kopi yang dihasilkan sebanyak 45.914 ton dengan luas areal perkebunan 89.219 Ha. Salah satu kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur yang menyumbang produksi kopi terbesar yaitu Kabupaten Pasuruan dengan luas areal kopi mencapai 5386.97 hektar dengan produksi 1.884,04 ton setara dengan 5,9% total produksi kopi di Indonesia. Areal kopi tersebut tersebar pada sentra pengembangan yang meliputi Kecamatan Purwodadi, Tukur, Puspo, Lumbang, Pasrepan, Purwosari, Prigen, dan Tosari. Sekitar 70% dari total lahan pertanian kopi di Pasuruan atau sekitar 3.474,81 hektar ditanami jenis kopi robusta, sisanya seluas 1.489,2 hektar ditanami jenis kopi arabika. Berikut merupakan data luas areal perkebunan kopi rakyat dan produksi kopi untuk sektor perkebunan di Kabupaten Pasuruan Tahun 2018-2022. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Perkebunan Dan Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan, 2018-2022

Tahun	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi Kopi (Ton)
2018	4564,01	1.355,55
2019	5060,53	1.365,43
2020	5349,57	1.380,34
2021	5225,15	1.230,79
2022	5386.97	1.884,04

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan (2023)

Produksi kopi di Kabupaten Pasuruan yang ditunjukkan pada tabel 1.2 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun dengan nilai yang cukup besar. Hal itu terjadi pada tahun 2021 terjadi penurunan produksi kopi sebesar 1.230,79 ton dan luas areal perkebunan kopi pun juga ikut menurun sebesar 5225,15 hektar. Peningkatan produksi kopi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 dengan selisih yang sangat besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.884,04 ton dan luas

lahan yang ikut mengalami peningkatan sebesar 5386,97 hektar. Penurunan tersebut terjadi karena pada tahun 2020 dan 2021 produksi kopi di Kabupaten Pasuruan mengalami perbaikan produksi setelah terjadinya pandemi covid-19 yang sangat merugikan petani. Berbagai faktor mungkin berperan dalam masalah ini salah satunya adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang tersedia, mengakibatkan luas tanam yang terbatas. Tingginya produksi kopi berkaitan erat dengan lahan perkebunan kopi luas (Isnaeni, 2016). Selain itu, dampak perubahan iklim global juga menjadi tantangan serius, mempengaruhi ketersediaan air, keseimbangan lingkungan, dan pertumbuhan tanaman secara keseluruhan. Munculnya hama dan penyakit tanaman juga dapat berakibat penurunan produksi (Dalimunthe & Kurnia, 2018).

Tabel 1.3 Produksi Perkebunan dan Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasuruan Tahun 2021 dan 2022

Kecamatan	Luas Areal Perkebunan Kopi (Ha)		Produksi Kopi per Tahun (Ton)	
	2021	2022	2021	2022
Purwodadi	928,26	961,52	31,02	62,26
Tutur	1.221,64	1.212,92	634,38	831,05
Puspo	1552,78	1596,87	148,38	315,26
Tosari	308,70	331,78	14,5	22
Lumbang	442,44	459,04	63,06	92,85
Pasrepan	252,85	272,23	33,01	36,9
Purwosari	96,85	107,45	130,13	142,53
Prigen	421,66	445,16	176,31	381,19

Sumber : (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 produksi perkebunan dan luas areal tanaman berkebunan berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Prigen menempati urutan kedua terbesar setelah Kecamatan Tutur di Kabupaten Pasuruan. Peningkatan produksi pada Kecamatan Prigen sangat besar terjadi pada tahun 2022 sebesar 381,19 ton dengan luas lahan

sebesar 445,16 sedangkan untuk tahun 2021 produksi kopi di Kecamatan Prigen hanya sebesar 176,31 dengan luas lahan 421,66. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani kopi dalam memilih dan menggabungkan faktor produksi. Selain ancaman dari cuaca dan hama, terdapat faktor-faktor produksi lain yang diyakini berdampak pada produktivitas kopi, seperti penggunaan lahan yang kurang maksimal, pupuk termasuk juga pestisida yang penggunaannya belum optimal, kurangnya penerapan teknologi serta penggunaan benih yang masih belum benar. Selain itu, rendahnya produksi kopi karena kurangnya perawatan dan pemahaman petani tentang praktik pengelolaan yang efisien menyebabkan rendahnya angka produksi kopi (Ishaq *et. al* 2017).

Peningkatan produktivitas merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan produksi kopi. Peningkatan produktivitas melalui penambahan luas lahan dianggap sulit dilakukan karena kondisi lahan yang tersedia semakin sempit dan kompetisi pengambilan lahan dengan komoditas lain semakin tinggi (Harum, 2022). Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas lahan kopi adalah teknik budidaya yang masih sederhana seperti penanaman, pemupukan, pemangkasan, penanaman dan pengendalian hama penyakit (Narulita *et al.*, 2014), kondisi iklim maupun lingkungan yang kurang cocok di beberapa daerah (Simanungkalit, 2001), minimnya sarana dan prasarana pendukung seperti mesin pengolahan dan pengemasan (Narulita *et al.*, 2014). Faktor lain yang diduga menyebabkan rendahnya produktivitas kopi di Indonesia adalah terbatasnya penggunaan bibit kopi yang unggul (Priyono, 2010).

Mitra Karya Tani (Ledug Coffee Indonesia) merupakan salah satu kelompok tani di Desa Prigen Kabupaten Pasuruan yang bertugas untuk membantu petani

dalam mengatasi masalah – masalah pada saat proses produksi. Mitra Karya Tani sangat berperan penting untuk memudahkan petani dalam memahami praktik pengelolaan kopi sehingga menghasilkan kopi terbaik dan berkualitas serta membantu pemanfaatan lahan hutan serta areal perkebunan kopi yang kurang terawat. Mitra Karya Tani ini juga membantu petani kopi di Desa Prigen untuk mewartahi permintaan kopi di Kabupaten Pasuruan dengan membeli hasil panen dari para petani kopi dengan harga yang sesuai dan mengolah hasil panen tersebut menjadi *roasted bean* dan *ground coffee*. Mitra Karya Tani ini secara tidak langsung mampu membantu meningkatkan permintaan kopi di Desa Prigen Kabupaten Pasuruan.

Tabel 1.4 Produksi Kopi Bubuk Kelompok Tani Mitra Karya Tani Bulan Januari-Maret dan Bulan Juli-September Tahun 2023

Bulan Produksi Tahun 2023	Jumlah Produksi				Sisa Stock	Total Produksi (Kg)
	Arabica Bubuk (Kg)	Robusta Bubuk (Kg)	Peaberry Bubuk (Kg)	Luwak Bubuk (Kg)		
Januari	35	44	9	1	516	605
Februari	34	43	8	1,5	400	486,5
Maret	20	38	8	2,5	350	418,5
Juli	13	25	11	1	375	425
Agustus	23	45	15	3	516	602
September	15	38	8	2	450	513

Sumber : Data Primer Laporan Keuangan Mitra Karya Tani

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa kapasitas produksi kopi mitra karya tani dapat dipengaruhi oleh produksi kopi yang dilakukan oleh petani kopi mitra karya tani. Kopi mengalami produksi terbesar terjadi pada Bulan Januari dan Agustus sebesar 605kg dan 602kg setiap produksi sedangkan pada Bulan Maret produksi kopi menurun drastis menjadi 418kg. Produksi kopi mengalami fluktuatif setiap bulannya, kenaikan dan penurunan produksi kopi mitra karya tani disebabkan karena naik turunnya permintaan masyarakat akan kopi dari hasil produksi mitra

karya tani terutama kopi robusta. Tabel 1.4 juga terlihat bahwa jumlah kapasitas produksi kopi robusta jauh lebih besar pada setiap bulannya daripada kopi arabika, peaberry dan kopi luwak. Hal itu menunjukkan bahwa kopi robusta saat ini banyak disukai dan menjadi kegemaran masyarakat sekitar sehingga menjadikan pelaku usaha memilih kopi robusta sebagai kopi utama dalam mendukung usahanya. Karena permintaan akan kopi robusta bubuk pada produksi kopi Mitra Karya Tani terus meningkat sedangkan produksi kopi yang cenderung fluktuatif maka perlu dilakukan peningkatan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan kopi robusta yang semakin banyak. Kenaikan permintaan masyarakat akan kopi bubuk ini juga dapat mempengaruhi proses produksi biji kopi pada usahatani kopi yang harus mengusahakan juga peningkatan produksi kopi. Jika produksi biji kopi semakin meningkat maka pelaku usaha dapat memproduksi kopi bubuk yang lebih banyak.

Peningkatan produksi kopi robusta dapat dilakukan dengan memanfaatkan faktor – faktor produksi secara efisien, artinya hasil produksi yang dihasilkan lebih besar dari faktor – faktor produksi yang digunakan. Pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, pengolahan lahan, perawatan tanaman, serta penggunaan modal dan teknologi yang tepat akan meningkatkan produktivitas lahan pertanian atau kombinasi input yang tepat akan menciptakan sejumlah produksi yang efisien (Maharani, 2019). Usahatani yang efisien akan menghasilkan produksi dan produktivitas yang maksimal. Untuk memperoleh hasil yang maksimal petani harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien. Berbagai cara pengoptimalan sudah dilakukan untuk meningkatkan produksi kopi, akan tetapi semakin tingginya permintaan akan kopi robusta dan semakin terbatasnya produksi kopi membuat

Mitra Karya Tani harus melakukan inovasi baru untuk meningkatkan produksi kopi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi kopi robusta pada mitra karya tani di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Produksi Kopi yang di kelola Kelompok Tani Mitra Karya Tani di Desa Ledug Kabupaten Pasuruan sangat fluktuatif setiap tahunnya terutama kopi. Peningkatan produksi kopi yang terjadi dirasa cukup stabil meskipun begitu tetap terjadi penurunan yang sangat besar di beberapa tahun. Fluktuasi ini dapat terjadi disebabkan karena petani tidak efisien dalam penggunaan faktor produksi. Penggunaan pupuk akan mempengaruhi hasil usahatani serta sebagai penunjang dalam pertumbuhan tanaman seperti jenis pupuk yang digunakan, banyaknya pupuk yang diberikan dan waktu pemberian pupuk. Dalam penerapannya, jenis dan penggunaan pupuk antar petani yang berbeda – beda dalam penggunaan luasan yang sama dapat mempengaruhi produktifitas tanaman kopi. Petani kopi juga kerap kali meminimalkan penggunaan pupuk untuk mengurangi biaya variabel yang yang dikeluarkan.

Pengalaman petani atau tenaga kerja dalam mengelola usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai panen juga menjadi masalah bagi produktivitas dan produksi kopi. Ketidaktepatan penggunaan lahan dan besar kecilnya lahan juga dapat mempengaruhi produktivitas kopi yang dihasilkan. Penggunaan tenaga kerja yang tidak sesuai kebutuhan pekerjaan atau kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi sehingga menyebabkan tingkat efisiensinya rendah. Kurangnya efisiensi

teknis dalam usahatani kopi robusta juga akan berdampak pada produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan fluktuasi dalam produksi kopi robusta.

Penggunaan faktor produksi yang optimal diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya dapat membantu pelaku usaha pengolahan (agroindustri) kopi dalam ketersediaan bahan baku. Semakin berkualitas bahan baku yang digunakan agroindustri, maka semakin baik produk akhir yang diinginkan konsumen (Afrianingsih *et.al*, 2018). Penggunaan faktor – faktor produksi harus efisien dan efektif untuk meningkatkan produksi. Dikatakan efektif jika peetani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik – baiknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*Output*) yang melebihi masukan (*Input*) (Maharani, 2019).

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi kopi dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi kopi robusta Mitra Karya Tani, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi kopi robusta pada UD. Mitra Karya Tani?
2. Bagaimana tingkat pencapaian efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi pada produksi kopi robusta di UD. Mitra Karya Tani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi kopi robusta pada UD. Mitra Karya Tani.

2. Menganalisis tingkat pencapaian efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi pada produksi kopi robusta diS UD. Mitra Karya Tani.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada perkuliahan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.
 - b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi serta penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
 - b. Sebagai acuan bahan untuk bahan acuan, perbandingan, dan sumber referensi pada bidang di kajian maupun penelitian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Kelompok Tani Kopi Robusta UD. Mitra Karya Tani
 - a. Penelitian ini sebagai bahan informasi dalam mengembangkan usaha untuk meningkatkan produksi usaha kopi robusta dalam penggunaan faktor produksi sudah efisien. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani kopi di Mitra Karya Tani (Ledug Coffee Indonesia).
 - b. Penelitian ini dapat membagikan saran-saran jika ada permasalahan yang dihadapi kelompok tani kopi robusta Mitra Karya Tani.